

Shalom, Selamat hari Minggu!

Hari ini saya akan membahas tentang kemarahan Tuhan Yesus yang sebenarnya adalah ekspresi kasih kepada semua bangsa. Mari kita amati ayat yang tadi kita baca, dan perhatikan bagian yang diberi garis bawah/huruf miring.

Matthew 21:12-13

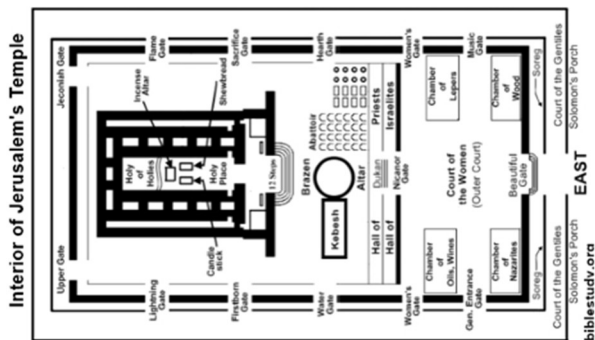
Lalu Yesus masuk ke Bait Allah dan mengusir semua orang yang berjual beli *di halaman Bait Allah*. Ia membalikkan meja-meja penukar uang dan bangku-bangku pedagang merpati dan berkata kepada mereka: "Ada tertulis: Rumah-Ku akan disebut rumah doa. Tetapi kamu menjadikannya sarang penyamun." (Alkitab Terjemahan Baru)

Yesus mengutip ayat dari Yesaya 56:7

"Aku akan berkenan kepada korban-korban bakaran dan korban-korban sembelihan mereka yang dipersembahkan di atas mezbah-Ku, sebab rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa."

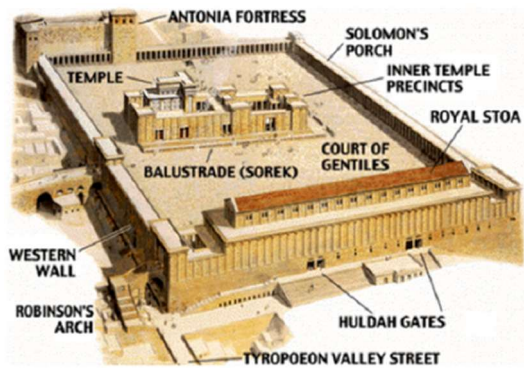
Para pendengar Yesus yang adalah orang Yahudi memahami persis bahwa Yesus mengutip perkataan Nabi Yesaya tentang rumah doa bagi segala bangsa.

Untuk memahami apa maksud Tuhan Yesus mari kita perhatian gambar denah Bait Allah berikut ini:



Pada waktu masuk ke dalam Bait Allah, bagian pertama adalah Halaman untuk orang asing (*Court for the Gentiles*). Pada waktu Tuhan Yesus masuk ke Bait Allah, ruang pertama adalah pelataran untuk non Yahudi (*gentiles*). Tapi waktu Yesus masuk ke ruang ini Yesus melihat ruang itu penuh dipakai untuk menjual beli binatang untuk persembahan dan penukaran koin untuk persembahan. Orang Yahudi telah menjadikan tempat yang seharusnya untuk kaum non Yahudi menjadi tempat jualan. Padahal Tuhan menyediakan tempat itu untuk segala bangsa.

Lalu Tuhan Yesus menjungkir balikkan meja-meja dan mengatakan bahwa Rumah Allah adalah rumah untuk segala bangsa. Kehendak Tuhan adalah memakai Israel untuk membawa semua bangsa menghadap dan beribadah kepada-Nya, tapi mereka pada waktu itu tidak mementingkan bangsa lain, dan lebih mementingkan ritual ibadah yang bersifat permukaan saja.



Kita lihat di gambar ini Bait Allah juga ditujukan untuk orang-orang bukan Yahudi, ada di sini *Court of the gentiles*. Tapi tempat untuk bangsa lain ini dipakai untuk jual beli.

Peristiwa ini juga terjadi tidak lama sebelum penyaliban Tuhan Yesus, dan misi Tuhan Yesus datang ke dunia adalah untuk keselamatan bagi semua bangsa di bumi, bukan hanya untuk orang Yahudi. Pada waktu tirai Bait Allah terbelah dua saat kematian-Nya, semua bangsa dapat masuk ke ruang Maha Kudus juga. Tidak ada lagi pembatas dan pemisah antara Tuhan Allah dan manusia, dan tidak ada pemisah antara Yahudi dan bangsa atau suku lain. Semua orang, melalui pengorbanan Tuhan Yesus dapat menghadap Tuhan dan menikmati Bait-Nya.

Jadi, kemarahan Yesus karena Yesus tahu bahwa Tuhan menghendaki kekudusan ibadah, ada sukacita ibadah yang sejati, mempersembahkan korban yang benar atau persembahan yang sejati, serta menjadikan Bait Allah sebagai rumah doa bagi segala bangsa. Namun.. kehendak Tuhan ini tidak dihormati oleh orang Yahudi. Sebaliknya Yesus menemukan pemimpin yang korup atau mementingkan dirinya sendiri, ibadah yang tidak lagi murni dan tulus dari hati, hati yang tidak bersih/murni & tidak peduli terhadap orang-orang asing (gagal mengasihani mereka yang berbeda suku atau asing bagi mereka).

Artinya mereka tidak menghormati kekudusan Tuhan, tidak beribadah secara tulus, dan tidak memperhatikan kehendak Tuhan bahwa Tuhan juga ingin menyambut segala bangsa untuk datang kepada-Nya. Mari kita lihat satu per satu pelanggaran bangsa Israel dan apa sesungguhnya kehendak Tuhan: yaitu kekudusan dan ibadah yang sejati.

Dalam kejadian sesudah Yesus marah di Bait Allah, Yesus pun mengutuk pohon ara yang tidak berbuah di ayat 18-22. Coba perhatikan pohon ara yang dikutuk Tuhan Yesus. Kelihatannya Yesus berlebihan ya, kok waktu Tuhan tidak temukan buah ara di pohon itu Tuhan menjadi marah dan mengutuknya sehingga pohon itu mati. Mengapa begitu ? Pohon yang punya banyak daun tapi tidak punya tanda akan berbuah, artinya dia sakit dan mungkin akan mati. Tuhan Yesus memberikan perumpamaan akan religiusitas kita. Tuhan masuk ke kota dan Bait Allah yang sangat sibuk beribadah (seperti pohon penuh daun), tapi tak seorang pun sungguh-sungguh mengarahkan hatinya kepada Tuhan (tanpa buah) dan tidak mengikuti kehendak Tuhan yang sejati untuk menyelamatkan semua bangsa. Bandingkan dengan Matius 21:43 'Sebab itu, Aku berkata kepadamu, bahwa Kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu.'

Tubuh kita pun adalah Bait Allah, rumah bagi Roh Kudus. Seharusnya spiritualitas kita bukan sekedar aktivitas dan kesibukan religious yang hanya indah di luar, tapi ada perubahan karakter, buah rohani yang ada dalam hati dan jiwa kita. Harusnya ada produksi buah karakter, bukan sekedar sibuk dan banyak ritual permukaan saja.

Menjaga kekudusan Bait Allah artinya memeliharanya sesuai dengan kehendak Tuhan, dan ini adalah bentuk hormat terhadap kekudusan Tuhan. Ibadah kepada Tuhan tidak pernah lepas dari bagaimana kita memakai tubuh dan menjalani hidup kita sehari-hari dan bukan pada waktu datang ke Rumah Tuhan saja. Ibadah yang sejati adalah keseluruhan gaya hidup untuk memuliakan Tuhan, baik dalam hati, pikiran dan perbuatan kita setiap hari. Alkitab juga menyebutkan bahwa persembahan yang sejati adalah mempersembahkan hidup kita. Mari kita baca Roma 12:1; "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai

persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.”

Jadi bukan kambing domba dan merpati yang tanpa cacat yang dijual oleh orang-orang di Bait Allah yang merupakan persembahan yang kudus dan sejati, tapi tubuh dan hidup yang kudus di hadapannya adalah persembahan yang sejati.

Nah, bagaimana dengan kita? Apakah kita sama atau berbeda dengan orang Yahudi pada zaman Tuhan Yesus itu? Tantangan apa yang Anda hadapi dalam menunjukkan kasih sayang kepada orang-orang yang berbeda ideologi, kepercayaan, atau budaya dengan Anda? Bagaimana kita dapat berkembang dalam hal ini?

Saya tahu tidaklah mudah mengasihi ‘semua orang’ apalagi yang berbeda jauh dengan kita. Saya sendiri pun harus terus belajar. Saya ingat waktu saya di Indonesia dulu, saya naik kereta api dari Jogja ke Solo di bulan puasa, seperti bulan lalu di Indonesia merayakan Ramadan juga ya, dan waktu itu kereta penuh, hanya ada satu kursi kosong dan sebelah tempat kosong itu duduk pria dengan baju putih panjang dan bersorban. Wah, saya sudah agak deg-degan duduk di sebelahnya. Dalam pikiran saya, jangan-jangan saya dianggap najis oleh dia karena saya ini Wanita dan Kristen, kalau bersentuhan sedikit mungkin dia pikir saya bikin batal puasanya. Saya berdoa semoga dia tidak tanya-tanya agama saya. Tapi bukan itu kehendak Tuhan, begitu saya duduk, pria itu malah mengajak saya ngrobol, tanya apa saya puasa atau tidak. Saya jawab ‘tidak’; langsung dia tanya apakah saya Kristen. Jadi saya tidak bisa menghindar lagi untuk mengaku bahwa Saya Kristen. Deg degan juga karena takut dia orang yang terlalu ortodox.

Tapi justru setelah itu dia tanya mengapa saya masih *single* dan jawaban saya membuat dia tertarik lebih tahu tentang kekristenan, karena saya mengatakan bahwa bagi Saya mengikuti kehendak Tuhan Yesus lebih penting bagi saya daripada sekedar menikah untuk mengikuti norma sosial atau kehendak orang tua. Asal saya memiliki Yesus, tidak masalah saya single, karena Yesus adalah cinta pertama saya. Langsung setelah dia mendengar pernyataan saya, dia cerita kegalauannya karena dipaksa menikah oleh ayahnya yang adalah pemimpin pesantren. Dan dia bertanya bukankah kalau menikah itu adalah jalan untuk mendapat berkat Tuhan juga, lalu saya menjawab, bahwa bagi saya memiliki Yesus dalam hidup saya lebih penting daripada mendapat banyak berkat. Berkat sejati adalah relasi saya dengan Tuhan Yesus, bukan memiliki suami, mendapat kehormatan, atau memiliki banyak hal lain. Dia pun makin tertarik mengapa saya bisa tetap bahagia tanpa menikah, dan lebih tertarik lagi mengapa relasi dengan Yesus sudah membuat saya tenang dan bahagia tanpa memiliki banyak hal di dunia ini, karena dia pun sedang mencari apa arti kehidupan dan tujuan hidup ini.

Kami pun berdiskusi tentang Yesus dan apa arti anugerah keselamatan, apa arti saya mengasihi Tuhan karena Dia sudah lebih dulu mengasihi saya dan memiliki Tuhan Yesus saja sudah cukup bagi saya karena berarti saya memiliki segalanya. Dia makin ingin tahu, tapi sayangnya saya sudah sampai di Solo. Jadi kami berpisah dan saya berdoa dalam hati supaya dia bertemu orang Kristen lagi suatu saat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dia.

Nah Saudara, Tuhan tahu rasa takut saya di awal, tapi rasa takut itu dia rubahkan menjadi sukacita karena saya tahu Tuhan mengasihi pria tadi dan memaknai saya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan hatinya yang terdalam. Bagi saya, waktu menyadari kasih Tuhan kepadanya, itu yang menghapus rasa takut saya, dan itu yang membuat saya juga peduli pada dia dan mendoakan dia.

Siapakah orang asing Tuhan kirim kepada Saudara hari ini? Bagaimana kita bisa menunjukkan kasih Tuhan kepadanya? Bagaimana kita dapat mempersembahkan hidup kita dan keseharian kita sebagai persembahan yang sejati kepada-Nya? Mari kita renungkan dan berdoa sejenak. Kita berdoa.

De Toorn van Jezus = Liefde voor God en Alle Volken

Shalom, een gezegende zondag!

Vandaag wil ik het hebben over de woede van de Heer Jezus, die eigenlijk een uitdrukking is van liefde voor alle volken. Laten we samen kijken naar het Schriftgedeelte dat we zojuist hebben gelezen, en let op de onderstreepte of schuingedrukte delen.

Mattheüs 21:12-13

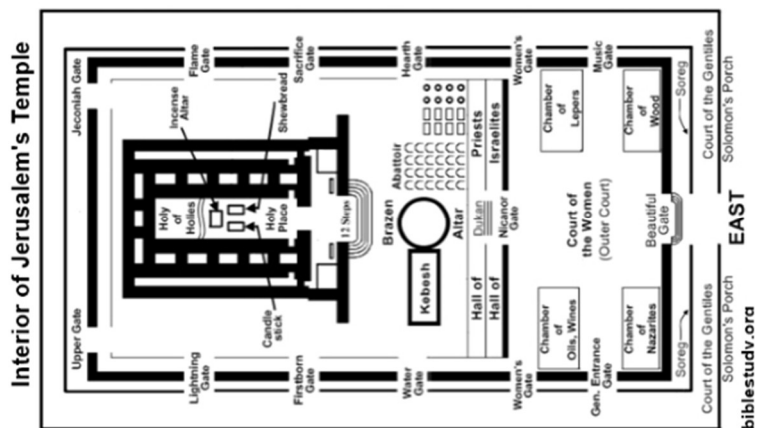
Jezus ging de tempel binnen en joeg iedereen weg die daar iets kocht of verkocht. Hij gooide de tafels van de geldwisselaars en de stoelen van de duivenverkopers omver en riep hun toe: 'Er staat geschreven: "Mijn huis moet een huis van gebed zijn." maar jullie maken er een rovershol van!' (NBV21)

Jezus citeerde hier uit Jesaja 56:7:

"Hem breng Ik naar mijn heilige berg, hem schenk Ik vreugde in mijn huis van gebed; zijn offers worden op mijn altaar aanvaard. Mijn tempel zal heten Huis van gebed voor alle volken."

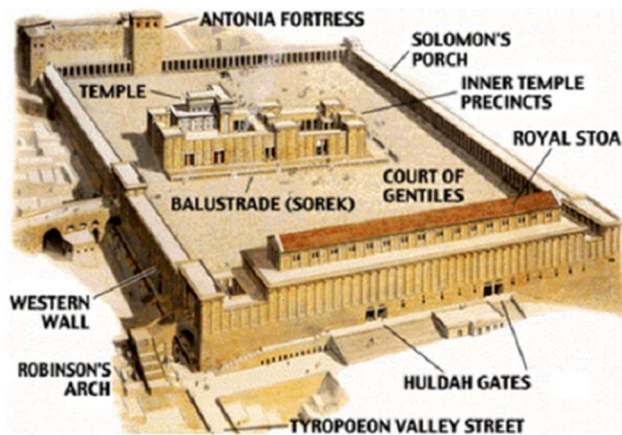
De Joodse toehoorders van Jezus begrepen heel goed dat Hij de woorden van de profeet Jesaja aanhaalde over een huis van gebed voor alle volken.

Om te begrijpen wat Jezus bedoelde, laten we eens kijken naar deze plattegrond van de tempel:



Bij het binnengaan van de tempel was het eerste deel de voorhof van de heidenen (*Court for the Gentiles*). Toen Jezus de tempel binnenkwam, was het eerste gedeelte de voorhof voor niet-Joden (*gentiles*). Maar toen Jezus deze ruimte binnenkwam, zag Hij dat deze vol met mensen die offerdieren verkochten en geld wisselden voor de tempeloffers. De Joden hadden de plek die bedoeld was voor niet-Joden ingenomen en gebruikt als markt. God had deze plaats juist voorzien voor alle volken.

Dus keerde Jezus de tafels om en zei dat het huis van God een huis van gebed voor alle volken is. God's bedoeling was dat Israël alle volkeren naar Hem zou brengen om Hem te aanbidden, maar op dat moment negeerden ze de andere volken en hechtten ze meer waarde aan oppervlakkige rituelen.



Kijk naar dit beeld, de tempel was ook bedoeld voor niet-Joden, hier kunt u zien de *Court of the gentiles*. Het is de ruimte voor de andere volken, maar die werd gebruikt voor handel.

Deze gebeurtenis vond plaats kort voor Jezus' kruisiging. Zijn missie op aarde was om redding te brengen voor alle volken, niet alleen voor de Joden. Toen bij Zijn dood het voorhangsel in de tempel scheurde, kregen alle volken toegang tot het Heilige der Heiligen. Er was geen barrière meer tussen God en mens, en geen onderscheid meer tussen Joden en andere volken. Iedereen kan nu, door Jezus' offer, tot God naderen en Zijn tempel binnengaan.

De woede van Jezus kwam voort uit Zijn besef dat God heilige aanbidding verlangt, echte vreugde in de eredienst, het brengen van het juiste offer, en dat de tempel een huis van gebed voor alle volken is. Maar deze wil van God werd niet gerespecteerd door de Joden. In plaats daarvan trof Jezus corrupte leiders aan die alleen aan zichzelf dachten, onzuivere aanbidding, onreine harten en onverschilligheid tegenover vreemdelingen (ze faalden om liefde te tonen aan degenen die anders waren of vreemd voor hen).

Ze toonden geen respect voor Gods heiligheid, aanbaden niet oprecht, en negeerden Gods verlangen om alle volken te verwelkomen. Laten we eens kijken naar de tekortkomingen van Israël en wat God werkelijk verlangde: heiligheid en ware aanbidding.

Na Zijn boosheid in de tempel vervloekte Jezus een vijgenboom zonder vruchten (verzen 18-22). Kijk naar deze vijgenboom die Jezus vervloekte. Misschien lijkt het overdreven dat Jezus boos werd en de boom vervloekte omdat hij geen vruchten had, waardoor de boom verdorde. Maar waarom deed Hij dat? Een boom met veel bladeren maar zonder vruchten of tekenen daarvan is ziek en zal waarschijnlijk sterven. Jezus gebruikte dit als een gelijkenis voor onze religieuze praktijken. Hij kwam in de stad en de tempel die druk was met religieuze activiteiten (zoals een boom vol bladeren), maar niemand richtte echt zijn hart op God (geen vruchten) en ze volgden niet Gods ware wil om alle volken te redden. Vergelijk dit met Mattheüs 21:43: "Daarom zeg Ik u: het koninkrijk van God zal u worden ontnomen, en gegeven worden aan een volk dat het wel vrucht laat dragen."

Ons lichaam is ook de tempel van God, het huis van de Heilige Geest. Onze spiritualiteit zou niet alleen moeten bestaan uit religieuze activiteiten die er van buiten mooi uitzien, maar er zou een verandering van karakter moeten zijn, geestelijke vruchten in ons hart en ziel. We zouden vruchten van karakter moeten voortbrengen, niet alleen druk bezig zijn met oppervlakkige rituelen.

De tempel heilig houden betekent hem onderhouden volgens Gods wil, als teken van respect voor Zijn heiligheid. Aanbidding van God is niet beperkt tot wanneer we naar de kerk gaan, maar omvat hoe we ons lichaam gebruiken en ons dagelijks leven leiden. Ware aanbidding is een levensstijl die God verheerlijkt, in ons hart, onze gedachten en onze daden, elke dag. De Bijbel zegt ook dat het ware offer het offeren van ons leven is. Laten we Romeinen 12:1 lezen: "Broeders en zusters, met een beroep op Gods barmhartigheid vraag ik u om uzelf als een levend, heilig en God welgevallig offer in zijn dienst te stellen. Dat is de ware eredienst die van u wordt gevraagd."

Het zijn dus niet de smetteloze geiten, schapen en duiven die in de tempel werden verkocht die het heilige en ware offer vormen, maar een lichaam en leven dat heilig is voor God.

En hoe zit het met ons? Zijn wij hetzelfde of anders dan de Joden in Jezus' tijd? Welke uitdagingen ervaart u bij het tonen van liefde aan mensen met een andere ideologie, geloof of cultuur? Hoe kunnen we hierin groeien?

Ik weet dat het niet makkelijk is om 'iedereen' lief te hebben, vooral zij die heel anders zijn dan wij. Ik moet dit zelf ook steeds leren. Ik herinner me toen ik nog in Indonesië was, dat ik eens met de trein van Jogja naar Solo reisde tijdens de Ramadan, net als vorige maand vierden mensen in Indonesië de Ramadan. De trein zat vol, er was nog maar één lege stoel naast een man in een lang wit gewaad met een tulband. Ik was best zenuwachtig om naast hem te gaan zitten. Misschien beschouwt hij mij wel als onrein omdat ik een vrouw en een christen ben. Als we elkaar ook maar een beetje zouden aanraken, zou hij kunnen denken dat ik zijn vasten zou verbreken. Ik bad dat hij niet naar mijn geloof zou vragen. Maar dat was niet Gods plan, want zodra ik zat, begon de man een praatje en vroeg of ik vastte. Ik zei 'nee', waarop hij direct vroeg of ik christen was. Ik kon niet anders dan toegeven dat ik inderdaad christen was, hoewel ik nerveus was dat hij misschien erg orthodox zou zijn.

Maar toen vroeg hij waarom ik nog *single* was, en mijn antwoord maakte hem nieuwsgierig naar het christendom. Ik vertelde hem dat het voor mij belangrijker is om Jezus te volgen dan te trouwen om aan sociale normen of de wensen van mijn ouders te voldoen. Zolang ik Jezus heb, maakt het niet uit dat ik single ben, want Hij is mijn eerste liefde. Nadat hij dit hoorde, deelde hij zijn eigen worstelingen. Hij werd door zijn vader, een leider van een islamitische school, gedwongen om te trouwen. Hij vroeg of trouwen niet de manier is om Gods zegen te ontvangen. Ik antwoordde dat voor mij het hebben van Jezus in mijn leven belangrijker is dan het ontvangen van vele zegeningen. De ware zegen is mijn relatie met Jezus, niet het hebben van een man, eer of veel andere dingen. Hij werd steeds nieuwsgieriger waarom ik gelukkig kon zijn zonder te trouwen, en nog meer geïnteresseerd in waarom mijn relatie met Jezus me al rust en geluk gaf zonder veel wereldse zaken te bezitten. Hij zocht namelijk zelf naar de zin van het leven en zijn levensdoel.

We spraken over Jezus en wat genade en redding betekenen; dat ik van God houd omdat Hij eerst van mij hield; en dat het hebben van Jezus alleen al genoeg voor me is omdat ik dan alles heb. Hij wilde steeds meer weten, maar helaas was ik al in Solo aangekomen. We namen afscheid en ik bad stillertjes dat hij op een dag opnieuw een Christen zou ontmoeten om zijn vragen te beantwoorden.

Broeders en zusters, God kende mijn angst in het begin, maar Hij veranderde die in vreugde omdat ik besepte dat God van deze man hield en mij gebruikte om de diepste vragen van zijn hart te beantwoorden. Het besef van Gods liefde voor hem nam mijn angst weg en zorgde ervoor dat ik om hem gaf en voor hem bad.

Wie is de vreemdeling die God vandaag op uw pad stuurt? Hoe kunnen we Gods liefde aan hem of haar laten zien? Hoe kunnen we ons leven en onze dagelijkse bezigheden als een waar offer aan Hem aanbieden? Laten we daarover nadenken en bidden.
Laten we bidden.